

PENYESUAIAN DIRI TAHANAN DI RUMAH TAHANAN DAN BARANG BUKTI POLRESTA SURAKARTA

Fauzan Rustham Syariffudin¹, Umi Syarifah², Firsty Nurmeiliza³
f100200203@student.ums.ac.id¹, f100200226@student.ums.ac.id²,
f100200233@student.ums.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Abstrak: Menurut UU nomor 8 tahun 1981 tentang hukum acara pidana (KUHP) tersangka atau tahanan merupakan seseorang yang diduga terlibat dalam tindak pidana atau pelanggaran hukum tertentu, namun belum terbukti secara hukum di pengadilan. Status tersangka menunjukkan bahwa terdapat bukti atau dasar yang cukup untuk percaya bahwa orang tersebut terlibat dalam tindak pidana, tetapi proses hukum belum selesai, dan orang tersebut masih memiliki hak untuk dianggap tidak bersalah sampai terbukti. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan di sekitarnya. Untuk mengukur efektivitas penyesuaian diri, perlu diketahui kemampuan individu dalam menghadapi perubahan di lingkungan sekitar. Penyesuaian diri adalah skill yang memungkinkan seseorang untuk hidup dan berinteraksi dengan harmonis dalam lingkungannya, sehingga mencapai kepuasan pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Responden yang digunakan yaitu Tahanan baru yang berada di satuan tahanan dan barang bukti (SAT TAHTI) Polresta Surakarta. Hasil dari wawancara yang dilakukan bahwa Tahanan yang berada pada satuan tahanan dan barang bukti polres surakarta memiliki penyesuaian diri yang baik dibuktikan dengan mereka saling support satu sama lain, saling mengingatkan untuk menjadi diri yang lebih baik, dan sharing atau berbagi cerita antar sesama tahanan serta melakukan introspeksi diri dalam tahanan.

Kata Kunci: Tahanan, Penyesuaian, diri

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri tahanan di rumah tahanan merupakan salah satu topik penting dan relevan dalam konteks sistem peradilan pidana di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Sistem Pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan merupakan salah satu mata rantai dalam rantai sistem peradilan pidana. Undang-undang ini menegaskan bahwa warga binaan adalah manusia yang berhak mendapatkan perlakuan dan perawatan dalam suatu sistem pembinaan terpadu. Tujuan dari sistem pemasyarakatan ini adalah membantu tahanan untuk mengenali kesalahannya dan memperbaikinya agar tidak melakukan kejahatan, kembali ke masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan, agar dapat hidup sejahtera, bahagia, dan hidup bebas. warga negara yang bertanggung jawab.

Seseorang akan memasuki fase kehidupan baru untuk menebus kesalahan yang dilakukan sebelum menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan negara. Ketika seorang pertama kali masuk penjara sebagai tahanan, tentu ia masih asing dengan lingkungan barunya. Para tahanan akan menghadapi banyak perubahan dan kesulitan setelah masuk penjara, terutama masalah kesehatan mental. Selain itu, terdapat pula perbedaan kelas sosial narapidana di tahanan, seperti jenis kejahatan, usia, tingkat pendidikan, budaya, keyakinan agama, dan lain-lain. Tahanan yang baru pertama kali masuk penjara negara mempunyai banyak persiapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses di mana individu berusaha

mencapai keseimbangan antara kebutuhan, harapan dan tuntutan mereka dan kebutuhan lingkungan. Penyesuaian diri ini melibatkan respons psikologis dan perilaku yang bertujuan untuk mengatasi stres, konflik, frustrasi, atau emosi negatif yang disebabkan oleh perbedaan atau konflik antara karakteristik internal dan eksternal seseorang. Penyesuaian diri dapat berupa adaptasi, berkumpul, atau asimilasi, antara diri sendiri dan lingkungan. Menurut Runyon dan Haber (1984), penyesuaian diri dapat dianggap sebagai keadaan atau sebagai proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupan individu. Selain itu penyesuaian diri juga merupakan suatu proses yang menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan di sekitarnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aldi Prawiratama dari Politeknik Ilmu Pemasaran tahun 2020 dengan judul Masa Pengenalan Lingkungan dan Penyesuaian Diri Tahanan Baru dalam Rumah tahanan Negara. Penelitian ini membahas tentang proses, tujuan, dampak dan hambatan yang dihadapi tahanan baru yang menjalani masa pengenalan lingkungan (mapeling) di rutan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data melalui dokumen dan observasi lapangan. Penelitian ini menyebutkan aturan standar minimum perlakuan terhadap tahanan, serta banyak konsep psikologis tentang penyesuaian diri, stres dan harapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukuman berperan penting dalam membantu tahanan baru beradaptasi dengan lingkungan penjara, membiasakan diri dengan hak dan tanggung jawabnya, serta menerima dukungan spiritual dan kesehatan.

Artikel ini akan membahas tentang Penyesuaian Diri Tahanan di Rumah Tahanan dan Barang Bukti Polresta Surakarta dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian untuk menggambarkan proses/peristiwa yang sedang berlangsung, kemudian dianalisis dan disimpulkan dengan menggunakan metode kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai dampak penahanan terhadap para tahanan yang pertama kali dan menggali kendala-kendala yang dihadapi selama penyesuaian diri di sel tahanan dan bukti-bukti Polresta Surakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena tanpa adanya perubahan teori. Penelitian ini berfokus untuk memberi gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Peneliti menggambarkan mengenai gambaran fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan memberi gambaran yang sistematis, faktual dan dapat menyajikan data yang akurat, sifat serta hubungan dengan fenomena yang akan diselidiki. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu memilih subjek dengan didasari oleh ciri atau sifat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan wawancara yang dilakukan dengan tiga responden, yang menyebabkan mereka masuk ke dalam tahanan dikarenakan berbagai hal. Mereka ada yang terlibat dalam kasus penipuan, kekerasan, dan terlibat dalam kasus pengedaran narkoba. Dari tiga responden, mereka melakukan hal tersebut karena dorongan ekonomi. Mulai dari untuk menutup hutang yang ada dan kesulitan mencari uang pada saat pandemi covid-19. Para responden yang kami wawancarai memiliki dinamika perasaan yang timbul akibat perbedaan lingkungan yang mana awalnya mereka merasa bebas namun harus terpaksa menjalani hukuman di penjara. Perasaan yang muncul diantaranya mereka merasa bingung, menyesal, sedih, dan tidak mau menjalani kehidupan yang ada di dalam tahanan. Namun mereka dapat menjalaninya dengan ikhlas, sabar, tetap berdoa dan berdamai dengan

keadaan yang diterima. Lingkungan yang ada juga tentunya berbeda dengan keadaan sebelum ditahan. Sebelum ditahan mereka bisa lebih leluasa untuk berpergian dan berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga hal itu menyebabkan mereka menjadi jarang untuk pulang keluar rumah bagi salah satu responden yang diwawancarai. Setelah ditahan dalam sel, mereka lebih rajin untuk beribadah, tepat waktu untuk melaksanakan sholat, dan banyak berdzikir.

Selama dalam tahanan mereka belum menemukan permasalahan dengan sesama tahanan maupun dengan penjaga tahanan karena mereka saling menyemangati agar menjadi pribadi yang lebih baik. Namun mereka mengalami permasalahan secara psikologis yang menjadi sedih, menyesal, dan takut mengenai masa depannya. Dalam menghadapi permasalahan itu, para responden menyikapi dengan banyak melakukan ibadah sholat, berdo'a, dan berdzikir kepada Allah SWT agar menjadi tenang. Hubungan mereka dengan lingkungan yang ada di dalam tahanan sendiri terjalin dengan baik. Sehingga jarang atau bahkan tidak ada konflik yang ada di dalam tahanan. Para tahanan saling tolong menolong dan mengingatkan dalam hal kebaikan. Kemudian hubungan dengan keluarga, mereka cenderung saling menyemangati dan tetap mendukung agar menjadi pribadi yang baik walaupun pada awalnya keluarga merasa bingung dan kecewa terhadap keputusan yang diambil dengan cara yang kurang benar.

Banyak kegiatan yang positif yang mereka lakukan dengan para tahanan yang lainnya. Seperti melakukan ibadah bersama, sholat berjamaah, dan saling berbagi makanan. Selain sisi positif, terdapat pula sisi negatifnya yaitu terkadang mereka diajak untuk menggunakan narkoba dengan sesama tahanan walaupun hanya sekedar gurauan. Namun mereka tetap berusaha menghindari apabila pembicaraan mengenai hal-hal yang merugikan seperti itu. Mereka berusaha untuk tetap biasa saja, tetap saling berkomunikasi biasa namun dibatasi dan menghindar apabila sudah ada yang terpengaruh dengan mengalihkan pembicaraan untuk mengajak beribadah bersama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, ditunjukkan melalui dukungan, pengingat, berbagi dan saling introspeksi. Mereka juga lebih rajin beribadah, menjauhi hal-hal negatif dan berdamai dengan keadaan. Mereka tidak mengalami konflik dengan sesama tahanan atau sipir penjara. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang dampak penahanan terhadap tahanan yang baru pertama kali menjadi narapidana dan mengeksplorasi hambatan yang dihadapi saat menyesuaikan diri di tahanan. Studi ini juga merekomendasikan pengawasan dan dukungan yang lebih ketat terhadap narapidana agar mereka berhasil berintegrasi kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baronta, N. K. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Tahanan Baru Di Rutan Kelas Iib Nganjuk. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(3), 257–269. <http://jurnal.um-tapsel.ac>
- Fitrianti, L., & Cahyono, R. (2021). Pengaruh Regulasi Diri terhadap Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Mahasiswa Baru Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1180–1189. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28846>
- Irfan, M., & Suprpti, V. (2014). Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 172–178.

<http://journal.unair.ac.id/JPPP@hubungan-self-efficacy-dengan-penyesuaian-diri-terhadap-perguruan-tinggi-pada-mahasiswa-baru-fakultas-psikologi-universitas-airlangga-article-8136-media-53-category-10.html>

Prawiratama, A. (2019). Masa Pengenalan Lingkungan Dan Penyesuaian Diri Narapidana lansia Dalam Rumah Tahanan Negara. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(2), 257–269.

Prawiratama, A. (2020). Masa Pengenalan Lingkungan Dan Penyesuaian Diri Tahanan Baru Dalam Rumah Tahanan Negara. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(2), 257–269. <http://jurnal.um-tapsel.ac>